



BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan cabang ilmu yang secara khusus mengkaji bagaimana sebuah organisasi mengelola sumber daya finansialnya, mulai dari proses pencarian dana, pengalokasian, hingga distribusi keuntungan yang diperoleh (Anwar, 2019). Dalam perspektif yang lebih operasional, Riyanto dalam R. Maulana (2022) memandang manajemen keuangan sebagai keseluruhan aktivitas perusahaan yang diarahkan pada upaya memperoleh dana dengan biaya serendah mungkin dan persyaratan yang paling menguntungkan, sekaligus mendayagunakan dana tersebut seefisien mungkin. Sejalan dengan itu, James C. Van Horne & Wachowicz dalam R. Maulana (2022) mendefinisikannya sebagai segala aktivitas yang berkaitan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aset dengan mempertimbangkan berbagai tujuan perusahaan secara menyeluruh.

Dalam konteks yang lebih modern, Brigham & Houston (2020) menguraikan bahwa manajemen keuangan kontemporer bertumpu pada tiga keputusan utama yang saling berkaitan satu sama lain. Pertama adalah keputusan investasi, yakni bagaimana perusahaan mengalokasikan dananya ke dalam berbagai aset guna memperoleh imbal hasil di masa mendatang. Kedua adalah keputusan pendanaan, yang menyangkut pemilihan komposisi modal yang optimal antara utang dan ekuitas. Ketiga adalah kebijakan dividen, yaitu



penentuan proporsi laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham versus yang disimpan kembali untuk keperluan reinvestasi.

Dalam konteks industri penerbangan seperti PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, pengelolaan keuangan memegang peranan yang sangat strategis mengingat sifat industri ini yang membutuhkan modal besar, sangat peka terhadap perubahan kondisi ekonomi, dan memiliki beban biaya tetap yang tinggi. Chendra et al. (2025) mengungkapkan bahwa langkah restrukturisasi keuangan yang menyeluruh termasuk renegosiasi jadwal pembayaran utang dan optimasi portofolio asset terbukti mampu memperbaiki komposisi modal serta memperluas ruang gerak keuangan perusahaan. Temuan tersebut diperkuat oleh Allya et al. (2025) yang menegaskan pentingnya pengelolaan keuangan yang prudent dalam menjaga kondisi likuiditas dan solvabilitas di tengah tekanan industri yang dinamis.

2. Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)

Kinerja keuangan pada dasarnya merupakan gambaran kondisi finansial suatu perusahaan yang ditelaah menggunakan instrumen analisis tertentu, sehingga dapat diketahui sejauh mana efektivitas kebijakan dan keputusan manajemen yang telah dijalankan (Sutrisno, 2019). Lebih spesifik, Fahmi (2016) memaknai kinerja keuangan sebagai suatu proses analisis untuk menilai seberapa baik perusahaan telah menerapkan kaidah-kaidah pengelolaan keuangan, yang pada akhirnya memberikan gambaran mengenai tingkat kesehatan finansial organisasi tersebut. Dengan demikian, tujuan utama penilaian kinerja keuangan adalah mengukur



efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam mengelola serta mendayagunakan sumber daya yang dimilikinya.

Kasmir (2021) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai capaian yang berhasil diraih perusahaan dalam mengelola sumber daya finansialnya secara efektif selama rentang waktu tertentu. Penilaian kinerja keuangan bertujuan untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan perusahaan, mengidentifikasi pola tren finansial, serta mengevaluasi efektivitas strategi manajemen yang telah diterapkan. Brigham & Houston (2020) menambahkan bahwa kinerja keuangan bukan sekadar cerminan pencapaian historis, melainkan juga menjadi indikator fundamental untuk memprediksi prospek pertumbuhan dan keberlangsungan perusahaan ke depannya. Oleh karenanya, evaluasi kinerja keuangan menjadi landasan bagi berbagai pihak baik internal seperti manajemen, maupun eksternal seperti investor, kreditor, dan pemerintah dalam mengambil keputusan ekonomi.

Analisis kinerja keuangan dapat dilakukan melalui berbagai laporan keuangan perusahaan, yang meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas. Harahap (2020) menyatakan bahwa rasio keuangan menyajikan informasi yang komprehensif mengenai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek (likuiditas), struktur pendanaan beserta risiko yang menyertainya (solvabilitas), serta kapasitas menghasilkan laba (profitabilitas). Van Horne & Wachowicz (2018) mengklasifikasikan analisis rasio keuangan ke dalam lima kelompok, yaitu:

1. Rasio *Likuiditas* yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek;



2. Rasio *Leverage* yang menganalisis struktur modal dan kemampuan memenuhi kewajiban jangka panjang;
3. Rasio Aktivitas yang mengevaluasi efisiensi penggunaan aset;
4. Rasio Profitabilitas yang mengukur kemampuan menghasilkan laba; dan Rasio Nilai Pasar yang merefleksikan persepsi investor terhadap kinerja perusahaan.

Gitman & Zutter (2020) menekankan bahwa analisis kinerja keuangan yang komprehensif harus mempertimbangkan dimensi time value of money serta risiko dalam setiap pengambilan keputusan finansial. Sementara itu, Ross et al. (2019) menekankan pentingnya analisis tren dan perbandingan dengan perusahaan sejenis untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai posisi kompetitif perusahaan. Ioannou & Serafeim (2021) menambahkan bahwa penilaian kinerja keuangan masa kini juga wajib mempertimbangkan aspek keberlanjutan, di mana perusahaan tidak hanya dituntut mencapai kinerja finansial yang baik, tetapi juga harus memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG).

Dalam perkembangan terkini, Damodaran (2019) mencatat bahwa penilaian kinerja keuangan modern telah merambah penggunaan metrik seperti *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) yang mengukur nilai tambah nyata bagi pemegang saham. Brealey et al. (2020) juga mengungkapkan bahwa integrasi antara analisis keuangan konvensional dengan pendekatan big data dan kecerdasan buatan mampu menghasilkan wawasan yang lebih akurat dan real-time bagi para pengambil keputusan.



Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis kinerja keuangan merupakan proses yang bersifat multidimensional tidak hanya berfokus pada pencapaian laba semata, tetapi juga mencakup evaluasi efisiensi operasional, stabilitas finansial, penciptaan nilai, serta keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

3. Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan instrumen analisis yang dimanfaatkan untuk mengevaluasi kondisi dan kinerja perusahaan melalui perbandingan data-data dalam laporan keuangan. Brigham & Houston (2020) menjelaskan bahwa rasio keuangan membantu menginterpretasikan informasi finansial sehingga dapat digunakan untuk menilai kesehatan perusahaan, memprediksi kondisi ke depan, serta menopang pengambilan keputusan manajerial. Melalui analisis rasio, berbagai aspek perusahaan dapat dinilai, mulai dari kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek (likuiditas), struktur pendanaan dan risiko keuangan (leverage), hingga kapasitas menghasilkan laba (profitabilitas) (Kasmir, 2021; Van Horne & Wachowicz, 2018).

Secara metodologis, Gitman & Zutter (2020) mengklasifikasikan rasio keuangan ke dalam lima kategori. Pertama, rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Kedua, rasio aktivitas yang mengevaluasi efisiensi pemanfaatan aset. Ketiga, rasio leverage atau solvabilitas yang menganalisis komposisi permodalan. Keempat, rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan menghasilkan laba. Kelima, rasio nilai pasar yang mencerminkan persepsi investor terhadap perusahaan.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi.
- Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Rasio keuangan menjadi instrumen penting bagi pihak internal seperti manajemen maupun pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan regulator. Bagi investor, analisis rasio berfungsi sebagai alat untuk menilai prospek pertumbuhan dan risiko investasi, sedangkan bagi kreditor digunakan untuk mengevaluasi kemampuan bayar perusahaan (Ross et al., 2019). Damodaran (2019) menegaskan bahwa interpretasi rasio keuangan harus mempertimbangkan faktor industri, kondisi makroekonomi, dan karakteristik spesifik perusahaan agar menghasilkan kesimpulan yang tepat sasaran.

Dalam penelitian ini, tiga rasio fundamental dipilih untuk menilai kinerja keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, yaitu *Current Ratio* (CR) sebagai ukuran likuiditas, *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai indikator solvabilitas, dan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai ukuran profitabilitas. Fahmi (2016) menyatakan bahwa *Current Ratio* yang ideal umumnya berada pada kisaran 150-200%, sementara *Debt to Equity Ratio* yang sehat tidak melampaui 100% guna meminimalkan risiko finansial. Ketiga rasio ini dipilih karena dinilai mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kapasitas operasional perusahaan, khususnya dalam konteks industri yang padat modal seperti penerbangan.

Current Ratio mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki; menurut Harahap (2020), rasio ini merupakan indikator kunci stabilitas operasional perusahaan. *Debt to Equity Ratio* menggambarkan seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam membiayai operasionalnya; Sutrisno (2019) menyatakan bahwa rasio ini mencerminkan kebijakan pendanaan sekaligus



tingkat risiko finansial yang diemban perusahaan. Adapun *Net Profit Margin* mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengubah pendapatan menjadi laba bersih; Kasmir (2021) menyatakan bahwa rasio ini merupakan cerminan efisiensi operasional dan kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya.

Van Horne & Wachowicz (2018) menunjukkan bahwa ketiga rasio ini saling berkaitan dalam menciptakan nilai perusahaan: likuiditas yang terjaga mendukung kelancaran operasional, struktur modal yang optimal menekan biaya modal, dan profitabilitas yang kuat menjadi fondasi pertumbuhan berkelanjutan. Dengan demikian, kombinasi ketiga rasio ini memberikan penilaian yang holistik terhadap stabilitas, risiko, dan profitabilitas PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk sebagai indikator efektivitas strategi keuangan yang dijalankan.

a. *Current Ratio*

Current Ratio adalah rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang tersedia (Kasmir, 2021). Rasio ini memberikan gambaran kekuatan likuiditas perusahaan dan menjadi salah satu indikator keamanan yang diperhatikan oleh para kreditor jangka pendek.

Rumus perhitungannya adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Menurut Brigham & Houston (2020) dalam *Fundamentals of Financial Management*, rasio lancar (*current ratio*) yang ideal secara umum adalah 2:1,



yang berarti setiap Rp1 utang jangka pendek dijamin oleh Rp2 aset lancar. Standar ini merupakan praktik terbaik (*best practice*) dalam analisis keuangan korporat karena memberikan tingkat keamanan (*margin of safety*) yang memadai bagi kreditor jangka pendek. Meskipun demikian, Brigham & Houston juga menyatakan bahwa standar ini dapat bervariasi antar industri. Industri dengan perputaran kas cepat seperti ritel dapat beroperasi dengan rasio lebih rendah, sementara industri padat modal seperti manufaktur dan penerbangan umumnya mengacu pada standar 2:1 sebagai indikator likuiditas yang sehat.

Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, namun nilai yang terlalu tinggi dapat menunjukkan adanya aset menganggur yang tidak dimanfaatkan secara produktif (Hery, 2022). Sebaliknya, rasio yang rendah dapat mengindikasikan potensi masalah likuiditas dan risiko gagal bayar. Oleh karena itu, penilaian rasio ini harus mempertimbangkan konteks industri dan strategi operasional perusahaan.

b. Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri (Brigham & Houston, 2020). DER memberikan gambaran mengenai tingkat leverage perusahaan sekaligus seberapa besar risiko finansial yang ditanggungnya. Harahap (2020) menegaskan bahwa semakin tinggi nilai DER, semakin besar ketergantungan perusahaan pada pendanaan eksternal,



sehingga potensi risiko gagal bayar dan tekanan terhadap arus kas pun semakin meningkat.

Rumus perhitungannya adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Menurut Kasmir (2019), standar penilaian kesehatan Debt to Equity Ratio dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Standar Penilaian *Debt to Equity Ratio* (DER)

Nilai DER	Kategori
< 50%	Sangat Baik
50% - 100%	Baik
100% - 150%	Cukup Baik
> 200%	Tidak Sehat
Negatif	Kritikal

Sumber: Kasmir (2019)

Nilai DER yang ideal bervariasi antar sektor. Industri yang bersifat *capital intensive* seperti penerbangan cenderung memiliki DER lebih tinggi karena kebutuhan pembiayaan aset operasional yang besar. Namun, DER yang terlampaui tinggi dapat membatasi fleksibilitas keuangan dan menurunkan kepercayaan investor. Karena itu, pengelolaan struktur modal yang seimbang menjadi aspek krusial dalam menjaga kestabilan finansial jangka panjang.



c. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap satuan pendapatan yang diperoleh (Kasmir, 2021). Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi operasional sekaligus efektivitas manajemen dalam mengendalikan seluruh komponen biaya. Semakin tinggi nilai NPM, semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengonversi pendapatan menjadi laba bersih (Hery, 2022).

Rumus perhitungannya adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

Rasio ini sangat relevan bagi investor karena memberikan gambaran nyata mengenai tingkat keuntungan yang berhasil diraih perusahaan setelah memperhitungkan seluruh beban operasional, bunga, dan pajak. NPM yang stabil dan cenderung meningkat mengindikasikan kinerja operasional yang solid serta kemampuan perusahaan mempertahankan daya saingnya di pasar. Sebaliknya, NPM yang menurun dapat menjadi sinyal meningkatnya beban biaya atau menurunnya efisiensi operasional, sehingga memerlukan perhatian dan analisis yang lebih mendalam.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah menganalisis kinerja keuangan pada berbagai perusahaan, termasuk PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, dengan menggunakan berbagai rasio keuangan. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan topik ini:



Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil Utama
1	Chendra et al. (2025)	Analisis Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Menggunakan Metode Horizontal dan Vertikal	Total Liabilitas, Total Ekuitas, Aset Lancar, Kewajiban Lancar	Kewajiban turun (211% → 109%), defisit ekuitas membaik (-111% → -9%), likuiditas naik 2022 lalu turun 2023
2	Allya et al. (2025)	Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Garuda Indonesia 2022-2023	<i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Return on Equity</i> (ROE)	CR rendah (0.4766-0.5611), DER tinggi (>1.19), ROE sangat rendah
3	Aprilia (2024)	Analisis Kinerja Keuangan PT Garuda Indonesia 2020-2022 (Restrukturisasi Utang)	DER, ROA, CR	Restrukturisasi menurunkan DER & naikkan ROA; CR tetap rendah
4	Siti Mutmainah et al. (2023)	Analisis Kinerja Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk	DER, CR	DER fluktuatif; CR naik signifikan 2022 namun tetap rendah
5	Putri (2024)	Analisis Kinerja Keuangan Pengelolaan Dana Desa	Efektivitas, pertumbuhan dana	Efektivitas 100%; pertumbuhan <25%
6	Mardatang et al. (2024)	Studi Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas pada Alfaria Trijaya	CR, QR, DER, DAR, ROA, ROE	CR & QR lemah; DER >100%; ROA & ROE meningkat
7	Hidayah et al. (2024)	Analisis Kinerja Keuangan PT Bank BNI Metode EAGLE*/S	LDR, CAR, NPL, ROA, ROE	LDR turun; CAR naik
8	Tri Deska Ramadani et al., (2024)	Analisis Kinerja Keuangan Metode Du Pont System PT Telkom Indonesia	ROI, NPM, TATO	ROI naik karena NPM naik meskipun TATO turun

Sumber : Berbagai Penelitian

Secara umum, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk masih menghadapi tantangan dalam hal likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas, terutama pasca-restrukturisasi utang. Rasio *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* masih di luar standar industri,



sementara profitabilitas (diukur dengan ROE atau NPM) belum menunjukkan pemulihan yang signifikan. Namun, studi terbaru oleh (Chendra et al., 2025) menunjukkan tren perbaikan yang konsisten dalam struktur keuangan, terutama dalam penurunan kewajiban dan defisit ekuitas.

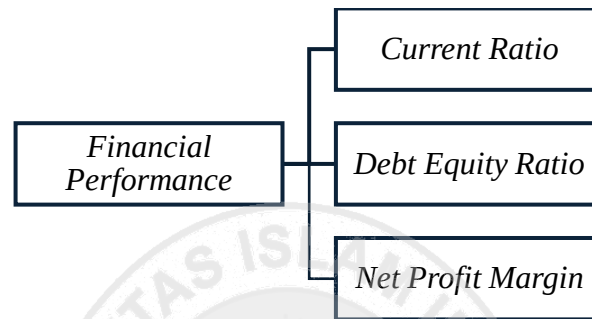
Posisi penelitian ini adalah untuk:

1. Memperbarui analisis dengan periode terbaru (2022-2024),
2. Fokus pada tiga rasio utama: *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin*,
3. Memberikan rekomendasi strategis berdasarkan temuan terkini untuk mendukung perbaikan kinerja keuangan Garuda Indonesia,
4. Melengkapi penelitian sebelumnya dengan pendekatan rasio yang lebih spesifik dan terukur.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah penelitian melalui analisis terbaru periode 2022-2024 dan fokus mendalam pada *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin* sebagai indikator utama kinerja keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini disajikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

Sumber: Allya et al.(2025): Aprillia (2024): Tri Deska Ramadani et al.(2024)

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu berupa dugaan sementara mengenai kondisi kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio keuangan yang digunakan. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Diduga bahwa berdasarkan analisis rasio keuangan yang meliputi *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin*, kinerja keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada periode 2022-2024 berada pada kondisi yang tidak sehat”.

E. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan terdiri dari variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat).





1. Variabel Bebas (*Independent Variables*)

Variabel bebas adalah faktor-faktor yang diduga mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel bebas terdiri dari tiga rasio keuangan berikut:

a. *Current Ratio*

Current Ratio merupakan rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar. Rasio ini dioperasionalkan dengan membandingkan total aset lancar terhadap total kewajiban lancar. Nilai *Current Ratio* yang lebih tinggi menunjukkan tingkat likuiditas yang lebih baik.

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio solvabilitas yang menunjukkan struktur permodalan perusahaan dengan membandingkan total utang terhadap total ekuitas. Rasio ini mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan dari utang dan risiko finansial yang dihadapinya. Rasio ini dihitung dengan membagi total utang dengan total ekuitas.

c. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio profitabilitas yang mengukur persentase laba bersih yang dihasilkan dari total pendapatan perusahaan. Rasio ini menilai efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam mengelola operasionalnya untuk menghasilkan keuntungan. NPM dioperasionalkan dengan membagi laba bersih dengan total pendapatan, kemudian dikalikan 100%.



2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat adalah *outcome* atau hasil yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Kinerja Keuangan (*Financial Performance*) merupakan variabel terikat dalam penelitian ini. Variabel ini menggambarkan tingkat kesehatan, stabilitas, dan efektivitas secara keseluruhan dari pengelolaan sumber daya keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, Kinerja Keuangan dioperasionalkan sebagai suatu konstruk komposit yang dinilai melalui analisis bersama terhadap ketiga variabel bebas, yaitu *Current Ratio* (likuiditas), *Debt to Equity Ratio* (solvabilitas), dan *Net Profit Margin* (profitabilitas). Dengan demikian, kinerja keuangan dipandang sebagai cerminan dari kondisi likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas perusahaan secara simultan.

Tabel 2.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Definisi Operasional	Skala Pengukuran
Variabel Bebas			
<i>Current Ratio</i> (X_1)	Total Aset Lancar / Total Kewajiban Lancar	Kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar	Rasio
<i>Debt to Equity Ratio</i> (X_2)	Total Utang / Total Ekuitas	Proporsi utang terhadap modal sendiri untuk menilai risiko dan struktur modal	Rasio
<i>Net Profit Margin</i> (X_3)	Laba Bersih / Pendapatan $\times$ 100%	Kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari pendapatan	Persentase
Variabel Terikat			
<i>Financial Performance</i> (Y)	Analisis CR, DER, dan NPM	Tingkat kesehatan dan efektivitas	Kualitatif Deskriptif



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Variabel	Indikator	Definisi Operasional	Skala Pengukuran
		pengelolaan keuangan perusahaan	(Berdasarkan data kuantitatif)

Sumber : Diolah dari berbagai referensi, 2025

Dengan operasionalisasi variabel tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris mengenai kontribusi likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2022-2024.

